

Article History:Submitted:
Nov. 28, 2019
Accepted:
Feb. 22, 2020
Published:
March. 31, 2020**SOCIAL CULTURAL CONSTRUCTION AND CHARACTER
EDUCATION VALUE IN THE NOVEL *THE LOST JAVA* BY KUN GEIA****KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM NOVEL *THE LOST JAVA* KARYA KUN GEIA****Doni Uji Windiatmoko¹, Nugraheni Eko Wardani² & Kundharu
Saddhono³**¹**Majapahit Islamic University, Mojokerto**

Jalan Raya Jabon KM 0,7, 61364, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3}**Sebelas Maret University, Surakarta**

Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, 57126, Jawa Tengah, Indonesia

¹Email: doniujiw@unim.ac.idURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v21i1.106965>

DOI: 10.24036/komposisi.v21i1.106965

Abstract

The purpose of this study is to describe the educational background of the author who influenced the novel *The Lost Java* by Kun Geia. Describe the socio-cultural background of the community contained in the novel *The Lost Java* by Kun Geia. Describe the reader response to the novel *The Lost Java* by Kun Geia. Describe the value of character education contained in the novel *The Lost Java* by Kun Geia. This research uses descriptive qualitative method with content analysis or content analysis. Data collection techniques with in-depth reading and interviews. Data validity using triangulation techniques, namely theory triangulation and data source triangulation. Data analysis techniques with interactive analysis techniques. The results showed that the author's high educational background. The socio-cultural background contained in the novel shows the social systems. The response of readers from expert and general readers, states the novel *The Lost Java* excels in the central theme, manifold science fiction, and can be used as teaching material. In addition, nine values of character education were found.

Keywords: *Novel, Literary Sociology, Value of Character Education***Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang pendidikan pengarang yang memengaruhi novel *The Lost Java* karya

Kun Geia. Mendeskripsikan latar belakang sosial-budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Mendeskripsikan respons pembaca terhadap novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode content analysis atau analisis isi. Dokumen yang dianalisis berupa teks novel. Teks yang dianalisis ialah yang relevan dengan rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dengan pembacaan mendalam dan wawancara. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data dengan teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif terdiri dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap verifikasi data, dan display data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan pengarang yang tinggi. Latar belakang sosial-budaya yang terdapat dalam novel menunjukkan sistem-sistem kemasyarakatan. Respons pembaca dari pembaca ahli dan umum, menyatakan novel *The Lost Java* unggul dalam tema sentral, berjenis fiksi ilmiah, dan dapat dijadikan bahan ajar. Selain itu, ditemukan sembilan nilai pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Novel, Sosiologi Sastra, Nilai Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Pada prinsipnya, selain realitas sosial, sosiologi sastra ingin menghubungkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, dan hendak menyatakan bahwa karya sastra tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial budaya pengarang. Latar belakang pengarang tersebut menjadi teknik dan isi karya sastranya yang merupakan sumber penciptaannya (Winarni, 2013). Sosiologi sastra dalam pengkajiannya mencoba mengacu pada cara memahami dan menilai sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Wiyatmi, 2006). Oleh karena itu, dalam praktiknya, pendekatan ini memiliki dua sumber ilmu, yaitu ilmu sosiologi dan sastra.

Pendekatan sosiologi sastra digolongkan menjadi tiga tipe, yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1995). Ketiga tipe tersebut saling berhubungan yang menandakan relasi kuat antara karya sastra, sosial, dan pembaca dan dampaknya. Karya sastra yang memuat realitas sosial budaya di dalamnya direlevansikan dengan kenyataan pengalaman pengarang. Selain itu, ada keterkaitan dengan respons pembaca terhadap eksistensi novel tersebut. Integrasi ketiga aspek tersebut membentuk karya sastra yang dapat mengandung nilai-nilai positif.

Adapun nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas terdapat 18 poin, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suyadi, 2013). Ke-18 nilai pendidikan tersebut bersifat universal yang karena itu dapat pula dikandung dalam karya sastra berbentuk novel. Pengarang novel sering kali memasukkan nilai-nilai pendidikan yang berupa karakter yang tentunya baik bagi umat (pembaca).

Peneliti memilih novel dengan judul *The Lost Java* (TLJ) karya Kun Geia sebagai objek penelitian. Novel tersebut merupakan novel fiksi ilmiah yang sangat menarik untuk dikaji. Tema sentral novel TLJ adalah rasa prihatin dan peduli sesama. Tema ini diceritakan pengarang sebagai penghela konflik. Konflik yang dimaksud ialah persoalan global berupa kondisi alam yang rusak, isu-isu zionis, dan perjuangan kelompok muslim itulah yang membuat peneliti tertarik menelaah novel TLJ.

Peneliti menemukan sejumlah penelitian relevan yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian penelitian ini. Salah satunya karya ilmiah yang ditulis oleh Herlina (2012) dengan judul “Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan)”. Letak relevansi bahwa penelitian Herlina mengungkapkan hubungan antara realitas masyarakat dengan karya sastra. Realitas tersebut berupa masalah sosial, agama, dan kebudayaan. Masalah-masalah tersebut pula yang dikaji oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu peneliti mengkaji novel *The Lost Java* karya Kun Geia, sedangkan Herlina menelaah novel Asma Nadia yang berjudul *Rumah Tanpa Jendela*. Selain itu, penelitian peneliti tanpa teori resepsi sastra, jadi hanya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Makna resepsi sastra sudah diintegrasikan ke dalam aspek sosiologi pembaca.

Selain itu, artikel yang ditulis oleh Syahrul (2013) yang berjudul “Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian terhadap Novel *Negeri Lima Menara* Karya A. Fuadi” juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Relevansinya terletak pada kesamaan pendekatan yaitu sosiologi sastra dan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu aspek rumusan masalah. Jika peneliti mengkaji latar belakang pendidikan pengarang, latar sosial budaya masyarakat, dan tanggapan pembaca novel, sedangkan, penelitian relevan mengkaji kaitannya dengan pembelajaran sastra. Penelitian relevan lebih condong pada aspek pembelajaran sastra yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat novel yang dikajinya.

Tulisan Akbar (2012) dengan judul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris”. Penelitian ini bertujuan

mendeskripsikan pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi tokoh tuan guru dalam kehidupan masyarakat Lombok, membicarakan sosial-budaya masyarakat Lombok, dan nilai-nilai pendidikan. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang dikemukakan. Penelitian relevan ini mengkaji pandangan dunia pengarang, sementara peneliti mengkaji latar pendidikan pengarang. Unsur budaya yang ditonjolkan juga berbeda. Penelitian relevannya mengkaji sosial-budaya masyarakat Lombok, sedangkan peneliti mengkaji sosial-budaya Yahudi-Zionis dan Islam.

Temuan riset dari Primasari, Suyitno, dan Rohmadi (2016) membahas sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter serta relevansinya dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah atas dalam judul artikelnya, "Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas". Perbedaan dengan penelitian relevan ini terletak pada keterkaitannya dengan materi ajar sastra di sekolah menengah atas. Sementara penelitian ini hanya membahas analisis sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter. Temuan penelitian peneliti mengkaji sosiologi sastra dari sudut pandang latar belakang pendidikan pengarang, latar sosial-budaya dalam novel yang dikaji, dan respons pembaca serta nilai pendidikan karakter. Unsur pembeda lainnya ialah tanggapan pembaca terhadap novel. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah pembaca novel yang dikaji yang terdiri dari pembaca ahli (dosen, sastrawan), dan pembaca umum (guru, siswa).

Penelitian Karana (2013) meneliti sosiologi sastra dalam tulisannya yang berjudul "Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel *Lintang* Karya Ardini Pangastuti B.N.". Dari sudut pandang sosiologi sastra yaitu aspek moral dalam hal ini yang diungkap adalah perbuatan, sikap, budi pekerti, susila para tokoh utama; aspek etika membahas tentang kesusilaan yang menentukan tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat. Penelitian relevan ini hanya mengkaji unsur tokoh utama; bagaimana karakter tokoh utamanya, sedangkan peneliti mengkaji latar pendidikan pengarang, sosial-budayanya, dan nilai pendidikan karakter.

Sementara itu, tulisan Budiman (2012: 136-138) dalam artikelnya yang berjudul "Meninjau Kembali Hubungan Antara Sastra dan Budi Pekerti" juga memiliki relevansi. Dalam tulisan ini didapati telaah mengenai manfaat sastra untuk membangun budi pekerti atau karakter. Kesimpulan akhir yang diajukan adalah diperlukan perspektif alternatif untuk memahami kembali bentuk-bentuk relasi yang lebih setara antara sastra dan budi pekerti, sehingga sastra bisa ditempatkan secara proporsional dalam kapasitasnya sebagai agen sosialisasi

moral ataupun agen perubahan moral. Peneliti mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Perbedaannya, penelitian relevan ini tidak mengkaji latar pendidikan pengarang dan sosial budaya masyarakat.

Tulisan Glenn (1999: 130-142) yang berjudul "*Character Building and Freedom in Education*" menyebutkan bahwa pembentukan karakter dibangun oleh sekolah yang menunjukkan karakter khas berdasarkan pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan yang efektif tidak hanya dalam mengajar akademisi tetapi juga dalam mengembangkan karakter positif. Sekolah piagam dan voucher pendidikan adalah dua cara untuk mendorong dan mendukung sekolah koheren tersebut. Artikel ini diakhiri dengan serangkaian rekomendasi kebijakan yang dirancang untuk menyeimbangkan otonomi sekolah terhadap kebutuhan masyarakat. Relevansinya pada kajian nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada objek kajian yang bukan novel dan pendekatan sastra.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan mengenai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang pendidikan pengarang yang memengaruhi novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang sosial-budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Mendeskripsikan dan menjelaskan tanggapan atau respons pembaca terhadap novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Keunikan atau kebaruan penelitian ini terletak pada tema novel yang dianalisis berupa konspirasi destruktif zionis untuk dunia secara umum dan pembahasan nilai pendidikan karakter yang lebih naratif.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2013: 13) menyatakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif sehingga data yang dikumpulkan itu berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Metode tersebut mengarahkan hasil penelitian agar lebih tergambar secara jelas mengenai latar belakang pendidikan pengarang, latar sosial budaya masyarakat dalam novel, dan tanggapan pembaca terhadap novel serta nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam novel tersebut.

Strategi penelitian yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi yaitu menganalisis teks novel *The Lost Java* karya Kun Geia. Analisis teks novel

dengan teknik simak dan catat kemudian ditelaah yang sesuai dengan tujuan penelitiannya. Data dan sumber data didapat dari teks novel tersebut yang memuat latar sosial-budaya masyarakat dan nilai pendidikan karakter. Selain itu, dengan metode wawancara kepada para informan.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling *purposive* karena data diambil berdasarkan tujuan penelitian yang diinginkan. Sementara itu, teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen teks novel TLJ dan hasil wawancara dengan informan.

Validitas data dengan menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Triangulasi teorinya dengan menganalisis teori sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter. Triangulasi sumber datanya dengan data dari teks novel TLJ dan hasil wawancara informan. Selain itu, teknik analisis data dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2005).

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pendidikan Pengarang Novel The Lost Java

Dengan latar belakang pendidikan tinggi, Kun Geia dapat disebut sebagai ilmuwan. Pendidikan terakhirnya adalah pascasarjana ilmu kimia di Universitas Gadjah Mada (UGM). Ide cerita novel TLJ ini pun bermula ketika Kun Geia mengikuti kuliah dosennya, Dr. Eko Sugiharto yang waktu itu bertemakan *global warming*. Muncul ketertarikan pengarang untuk menulis novel tentang fiksi sains. Kun Geia yakin belum banyak yang menulis mengenal hal tersebut.

Riwayat pendidikan pengarang menunjukkan relevansi terhadap proses terciptanya novel TLJ. Pendidikan sekolah pengarang dihabiskan di Garut Jawa Barat. Saat kuliah, Kun Geia masuk di Unsoed jurusan kimia. S-1 lulus, Kun Geia kuliah lagi di UGM ambil jurusan yang sama yaitu kimia. Menurut pengarang, pendidikan tingginya sangat mempengaruhi ideologi dan pengalaman hidup yang diimplementasikan menjadi ide cerita novel TLJ. Pengarang mengatakan bahwa pengalaman pendidikan tingginya dan bergabung dengan komunitas penulis membuat pengarang menulis novel bertema konspirasi. Pengarang mengalami konflik batin konstruktif yang membuatnya tergerak menyusun novel tersebut.

Latar Belakang Sosial-Budaya Novel The Lost Java Karya Kun Geia

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data yang mengungkapkan latar belakang sosial-budaya yang terdapat dalam novel TLJ. Datanya adalah sebagai berikut: sistem keagamaan, sistem organisasi, sistem kekerabatan, sistem pandangan hidup, sistem kepemimpinan, dan sistem pekerjaan. Peneliti

mendapatkan data tersebut dari menelaah naskah novel TLJ atau *analysis content*. Analisis konten atau isi dokumen adalah cara untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan peneliti sebelumnya. Sistem keagamaan yang dimaksud adalah agama Yahudi dan Islam. Sistem organisasi yang ditemukan adalah organisasi tersebut adalah organisasi zionis yang oleh pengarang ditempatkan sebagai tokoh antagonisnya.

Ditegaskan juga dalam Maulani (2012) Kitab Talmud bukan “kitab suci” sebagaimana Taurat, Injil, maupun Alquran. Kitab tersebut bisa disebut “kitab hitam”. Talmud tidak mengajarkan kebaikan, kasih sayang, dan perdamaian. Sebaliknya, justru mendogma untuk berperang, memusuhi, dan perusakan. Terlebih kepada kaum selain Yahudi, kitab Talmud seperti pedoman yang perlu dipahami secara teori maupun praktis. Talmud secara spesifik menetapkan orang non-Yahudi termasuk golongan binatang, bukan-manusia dan secara khusus menyatakan bahwa mereka bukan dari keturunan Nabi Adam a.s.

Zionis inilah yang sempat menggagalkan misi tim WAR dari GarPu Lab. Salah satu organisasinya, diceritakan pengarang yang menyerang para tokoh ilmuwan di GarPu Lab maupun yang di puncak Vinson Massif. Bermula dari gerakan zionis yang memiliki lambang mata satu, organisasi ini ingin membentuk satu pemerintahan dunia yang tentunya, pemerintah yang dipimpin oleh zionis.

Sistem kekerabatan para tokoh cerita menunjukkan suatu simpulan jika salah satu nilai dalam sistem kekerabatan adalah rasa cinta persaudaraan. Dalam novel TLJ, dikisahkan pengarang, bentuk kekerabatan ditunjukkan oleh tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yang dimaksud adalah semua ilmuwan dalam GarPu Lab, sedangkan tokoh antagonis adalah kelompok zionis, The Dark Star Knight.

Pandangan hidup yang ditemukan peneliti adalah jalan hidup yang ditempuh oleh tokoh antagonis cerita yaitu kelompok zionis, Darks Star Knight. Kekerasan, kelakuan tidak baik, bahkan hasrat membunuh manusia di luar keyakinannya sangat tinggi. Aktivis zionis tersebut menganggap orang yang bukan Yahudi, termasuk agama Islam, Nasrani, dan lainnya adalah *goyyim* atau binatang. Dengan pandangan hidup seperti itu, para zionis melakukan tindakan segala cara demi mewujudkan cita-cita yaitu tatanan dunia baru. Pandangan hidup yang mereka anut adalah ajaran Kabbalah, yang berisi astrologi, ramalan, ilmu sihir (nekromansi), dan ilmu hitam (demonologi). Semua ajaran tersebut terkandung di dalam kitab Talmud.

Sistem pekerjaan, pekerjaan para tokoh cerita lebih didominasi karena tingkat pendidikan yang ditempuh dan keahlian pada bidang tertentu. Dari judul yang disandang tokoh-tokohnya yang bergelar profesor, doktor, dan dokter,

peneliti menemukan beberapa pekerjaan yang hanya bisa diraih oleh orang yang berpendidikan tinggi. Jadi, pekerjaan yang diceritakan pengarang adalah ilmuwan. Ilmuwan dari berbagai bidang seperti pakar kimia, fisika, komputer, cuaca-iklim, nuklir, dan sebagainya.

Tanggapan Pembaca Novel The Lost Java Karya Kun Geia

Novel TLJ cukup menarik dan patut diapresiasi. Hal itu karena tema yang diangkat pengarang menarik untuk dibaca, yaitu lingkungan hidup dan konspirasi global. Dalam cerita yang dikarang Kun Geia, didapati para tokoh baik protagonis maupun antagonis terlibat konflik peristiwa yang *setting* suasananya menggambarkan keadaan lingkungan hidup yang mengalami kerusakan.

Selain itu, konspirasi ditunjukkan gerakan Darks Star Knight yang secara global hendak menghancurkan dunia melalui merusak alam, membunuh musuh, dan menciptakan huru-hara di seluruh dunia demi membentuk pemerintah satu dunia. Aktivitas gerakan zionis digambarkan sangat meresahkan dan berbahaya bagi siapa pun di dunia, tidak terkecuali warga negara Indonesia. Organisasi bentukan Yahudi Israel itu sangat mengkhawatirkan.

Mereka menginginkan semua umat yang bukan Yahudi tunduk dan patuh. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel TLJ berkaitan dengan latar belakang pendidikan pengarang. Novel TLJ mengandung nilai-nilai positif yang merupakan cerminan pengalaman hidup pengarang dan pendidikannya. Nilai sentralnya adalah kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai ini merupakan harapan dan gagasan pengarang agar pembaca secara umum sadar dan meningkatkan kepedulian. Selain itu, gerakan Zionis diyakini ada dan bergerak dan diceritakan pengarang sebagai tokoh antagonis yang berperan tidak bersahabat dan merusak.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel The Lost Java Karya Kun Geia

Dalam penelitian ini, ditemukan sembilan (9) nilai pendidikan karakter yaitu religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan sosial, dan tanggung jawab. Nilai religius dalam novel TLJ yang dimaksud adalah nilai-nilai agama Islam. Hal ini terjadi karena dari aspek pengarangnya, adalah seorang muslim. Jadi, sewajarnya di dalam teks novel tersebut bernapaskan agama Islam. Nilai religius yaitu ritual atau kebiasaan umat Islam mengumandangkan azan di telinga kanan dan ikamah di telinga kiri pada anak yang baru dilahirkan.

Hal ini dilakukan dengan dilandasi keinginan orangtua anak agar kelak hidupnya dapat berjalan sesuai perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Penganutnya harus percaya bahwa Allah Swt. tidak akan menguji hamba-hambanya melebihi batas kemampuannya. Jadi, tiap manusia harus senantiasa berdoa dan berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya, juga perlu memiliki mental dan keyakinan yang kuat jika setiap cobaan pasti ada jalan keluar yang terbaik. Solusi tersebut bermula dari kebesaran Illahi.

Budaya disiplin terlebih pada lingkungan akademis seperti yang diceritakan dalam novel TLJ, adalah sesuatu yang lumrah dan biasa. Dalam konteks konferensi tingkat dunia, kebiasaan disiplin tidak akan diabaikan. Budaya disiplin bagi orang-orang terpelajar amatlah penting dan perlu dipertahankan. Dengan disiplin, semua ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar dalam terserap dengan baik. Melalui disiplin pula, seorang terpelajar mampu mengimplementasikan ilmu-ilmu tersebut dalam dunia nyata sekaligus sebagai bentuk pengabdian masyarakat.

Dalam novel TLJ memuat sikap nilai bekerja keras. Pengarang memasukkan nilai kerja keras, dengan harapan pembaca mampu memahami dan mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan banyak data mengenai nilai kerja keras. Tokoh-tokoh novel TLJ banyak yang memerankan sebagai pekerja keras yang patut diteladani. Nilai kerja keras terkandung dalam beberapa kutipan naskah novel yang peneliti ambil sebagai data.

Peneliti menemukan nilai kemandirian dalam novel TLJ. Sikap ini diceritakan melalui karakter tokoh Prof. Riyadi yang dengan sekuat tenaga mengamankan kerahasiaan data laboratoriumnya. Penyusup atau musuh berupaya menerobos sistem jaringan komunikasinya, yang kemudian Prof. Riyadi mengirim sinyal kuning sebagai kode darurat.

Peneliti menemukan sikap tersebut dalam novel TLJ yang diperankan beberapa tokoh novel. Pada awal cerita, tokoh Prof. Deni begitu khawatir setelah tahu jika Gia kecil harus dirawat dan dioperasi transplantasi jantung. Ketiga tokoh yaitu Gia, Rio, dan Davis penasaran dan ingin tahu mengenai identitas lambang organisasi yang ternyata bernama Dark Star Knight.

Pembahasan Latar Belakang Pendidikan Pengarang Novel *The Lost Java Karya Kun Geia*

Penelitian Akbar (2012: 90) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan pengarang dapat memengaruhi konsep karya sastra yang diciptakan. Hal ini terbukti dalam penelitiannya terhadap novel *Tuan Guru* karya Salman Faris. Sejalan pula dengan penelitian Herson Kadir (2013: 134-136) yang mengkaji

pandangan hidup pengarang dapat berkaitan dengan latar belakang pendidikan pengarang.

Penelitian peneliti yang mengkaji latar belakang pendidikan pengarang, menemukan data yang diambil dari hasil wawancara menyebutkan jika pengalaman pendidikan dapat memengaruhi pandangan hidup seseorang. Meskipun tidak mutlak demikian, pendidikan yang ditempuh seseorang dapat membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan di kehidupan nyata. Jadi, semakin tinggi pendidikannya, semakin luas juga pandangan hidupnya.

Hal serupa juga diungkapkan Ratna (2012: 333) yang menyatakan bahwa pengarang dalam masyarakat modern dewasa ini memiliki posisi terhormat. Posisi tersebut disejajarkan dengan ciri-ciri akademis. Seorang pengarang, misalnya, tidak harus memperoleh gelar akademik, tetapi dianggap seolah-olah memiliki kompetensi akademis. Dalam rangka meningkatkan kualitas dunia kesastraan, jelas diperlukan pengarang yang autodidak sekaligus akademikus.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, aspek-aspek nilai pendidikan karakter dianalisis dari karakter tokoh cerita dalam novel TLJ. Tokoh-tokoh yang dianalisis baik dari tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh Gia dalam novel TLJ memiliki nilai pendidikan karakter yaitu kerja keras. Nilai tersebut dapat diketahui peneliti dengan membaca dan membahas karakter tokoh cerita yang ditampilkan pengarang dalam novel.

Pembahasan Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat yang Terdapat dalam Novel The Lost Java Karya Kun Geia

Penelitian Asri (2011: 247) mengungkapkan relevansi sastra dengan kehidupan masyarakat. Sejauh mana sastra dapat mencerminkan kondisi masyarakat. Penelitian Asri menyatakan jika semakin tinggi tingkat korelevanan sosial-budaya masyarakat dalam karya sastra dengan realitas sosial-budaya masyarakat, maka semakin bermutu karya sastra tersebut.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ratna (2012) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra menganggap karya sastra itu milik masyarakat sehingga terjadi kaitan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Kaitannya berupa: karya sastra dihasilkan oleh pengarang; pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat; pengarang memanfaatkan kekayaan dalam masyarakat; hasil karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan peneliti, yaitu dari hasil wawancara dan analisis dokumennya. Pengarang menyebutkan jika beberapa bagian novelnya itu merupakan gambaran dari kehidupan sekitar, sedangkan dari

catatan analisis dokumen juga menyatakan hal yang sama, yang penulis kutip sebagai sumber data.

Demikian juga diungkapkan Leenhardt (1967) dan Albertazzi (2010) yang meneliti bahwa sastra adalah produk sekaligus bagian dari realitas sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti yang menyatakan kenyataan yang sama jika sastra merupakan cerminan masyarakat, pengarang bertugas sebagai pengamat dan penilai.

Pembahasan Tanggapan Pembaca Novel the Lost Java Karya Kun Geia

Ditambahkan peneliti bahwa di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani dan diimplementasikan dalam dunia nyata. Peneliti mengutip penelitian Herlina (2012) yang sama-sama menelaah novel. Perbedaannya terletak pada salah satu pendekatannya, yaitu resepsi sastra. Sementara itu, peneliti tidak menggunakan teori tersebut, hanya dengan sosiologi sastra. Menurut peneliti, konsep resepsi sastra, yang mengkaji hubungan antara masyarakat dan karya sastra merupakan salah satu aspek dalam kajian sosiologi sastra, yaitu sosiologi pembaca. Dengan demikian, sosiologi sastra dapat mencakupi relevansi antara pengarang, karya sastra, dan pembaca yang notabene berada dalam garis linier.

Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari para pembaca. Sebelumnya, peneliti memberikan naskah novel dan sinopsisnya untuk dibaca. Setelah itu, peneliti mewawancarai pembaca yang peneliti telah ditentukan sebelumnya. Tanggapan pembaca ini dibagi menjadi dua jenis pembaca yaitu pembaca ideal atau ahli dan pembaca umum. Pembaca ideal dipilih dari kalangan sastrawan dan dosen bahasa sastra Indonesia. Sementara itu, pembaca umum, peneliti mengambil data dari guru dan siswa. Pembaca memberikan pendapatnya mengenai karya sastra yang dibacanya, yaitu novel TLJ.

Pembahasan

Pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel TLJ dapat dengan mudah dipahami. Nilai-nilai tersebut menunjukkan jika novel TLJ adalah bacaan sastra yang berkualitas sehingga layak dibaca oleh semua orang. Nilai pendidikan karakter diungkapkan pengarang melalui pola pikir, sikap, dan tindakan para tokoh cerita.

Tulisan Syahrul (2013) menyatakan bahwa karakter dapat diibaratkan sebagai titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tanpa landasan kepribadian yang kukuh, pengetahuan akan menyesatkan, yang juga akan mewarnai

perbuatan atau keterampilan seseorang. Karena itu, karakter menjadi prasyarat dasar dan integral, yang akan membentuk motivasi dalam melakukan perbuatan yang bermartabat. Karakter itu bertalian dengan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang membedakan kepribadian, tabiat, dan watak setiap orang.

Masih dalam Syahrul (2013) yang mengungkapkan jika sastra dapat diperlakukan sebagai media untuk pengintegrasian, penyampaian pendidikan karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai yang baik menjadi salah satu metode untuk menuju pendidikan yang lebih baik dalam menangkis merebaknya krisis moral di dalam kehidupan masyarakat serta menghentikan maraknya tindak kekerasan dan perilaku buruk yang sedang menjangkiti beberapa kalangan. Pengajaran sastra hendaknya diberdayakan sedemikian rupa sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, etos kerja, dan kesetiakawanan. Untuk itu, baik guru maupun peserta didik melalui pembelajaran sastra hendaknya menyertakan pendidikan karakter di dalam pelajaran sastra sebagaimana diamanatkan oleh A. Fuadi dalam novel NLM.

Berbeda lagi dengan tulisan Karana (2013), menurutnya tokoh utama dapat mewakili keseluruhan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Tokoh utama sebagai protagonis, memiliki daya atau nilai yang dapat mencerminkan realitas masyarakat. Karakter tokoh utama dipandang memiliki banyak nilai karakter. Tetapi, menurut peneliti, tidak mesti demikian, karena tokoh lain juga mempunyai nilai karakter. Peneliti menganalisis novel TLJ tidak semata-mata fokus pada tokoh utama melainkan semua tokoh baik protagonis maupun antagonis. Nurgiyantoro (2009) menambahkan jika karakter tokoh utama dapat membawa nilai pendidikan, moral, dan pekerti yang dapat diteladani pembaca. Meskipun terkadang tokoh utama itu bersifat amoral, bukan berarti pengarang menginginkan pembaca meniru tindakan tokoh tersebut. Akan tetapi, di situlah pesan atau nilai pendidikan atau moral yang ingin disampaikan pengarang agar pembaca tidak menirunya.

Selain itu, penelitian Budiman (2012) menyatakan dalam sebuah karya sastra yang baik, setiap komponen saling berjalanan dengan erat dan memiliki fungsi estetik yang jelas. Perlu pula diingat bahwa karya sastra yang dianggap baik atau bermutu tidak serta-merta merupakan bahan pendidikan moral dan budi pekerti yang tepat. Sastra pada hakikatnya senantiasa merupakan suatu eksplorasi dan tidak jarang eksplorasi itu mewujudkan dalam perjalanan menuju ke sisi-sisi gelap manusia yang justru cenderung untuk dihindari karena menghadapkan manusia dengan wajah dirinya sendiri yang menakutkan. Jadi, aspek-aspek nilai pendidikan karakter dapat diterapkan dalam pembelajaran

sastra. Menurutnya, sastra dapat sebagai sarana sekaligus wadah pembentukan karakter siswa. Bacaan atau teks sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bisa disesuaikan menjadi bahan ajar di kelas. Guru mencari bahan bacaan yang berkualitas untuk anak didiknya itu.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang bekerja sebagai guru. Menurutnya, kajian mengenai nilai pendidikan karakter sangat bermanfaat untuk perkembangan pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khusus bacaan sastranya. Selain wawancara, peneliti juga menganalisis dokumen atau teks novel hingga menemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam karya sastra memuat nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan dalam keseharian peserta didik agar memiliki pola pikir dan tingkah laku yang luhur. Secara aplikatif, temuan penelitian tersebut dapat memperkaya khasanah kajian sastra dan pembelajarannya di kelas. Selain itu, pada dasarnya novel merupakan salah satu media penyampaian pesan yang humanis. Berbeda dengan temuan penelitian terdahulu yang cenderung parsial, hasil riset tersebut menjelaskan secara tegas bahwa terdapat analisis mengenai nilai pendidikan karakter yang mendalam dan holistik pada novel yang dikaji. Temuan nilai pendidikan karakter yang melimpah menjadi indikator kuat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hal serupa juga terdapat dalam tulisan Glenn (1999) yang menyatakan pembentukan karakter bermula dari sekolah. Dengan demikian, mata pelajaran yang diajarkan harus memuat karakter yang dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak didik. Hal ini ditambahkan dengan penelitian peneliti, salah satu mata pelajarannya adalah bahasa dan sastra Indonesia. Bacaan sastra seperti novel, dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Selain itu, pembelajaran sastra juga perlu seefektif mungkin menyiapkan para siswa berkarakter mulia. Karakter mulia siswa dapat dikonstruksikan dengan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Simpulan

Novel *The Lost Java* karya Kun Geia adalah novel jenis fiksi ilmiah yang layak dibaca banyak kalangan. Gagasan atau ide pengarang mengenai *global warming* yang dapat menghancurkan dunia, dapat menjadi bahan renungan pembaca agar lebih peduli dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, data dan catatan ilmiah yang pengarang sisipkan dalam novel TLJ dapat menambah pengetahuan pembaca. Data mengenai ilmu kimia, fisika, matematika, statistik, cuaca dan iklim, dimasukkan pengarang sebagai bentuk

fiksi ilmiah. Ada juga pengetahuan mengenai pendakian alam yang bermula dari kegemaran pengarang memanjat gunung. Kompleksitas novel TLJ membuat perasaan pembaca dimainkan pengarang. Terlebih adegan dan konflik yang menantang, membuat novel TLJ ini dibaca terus-menerus oleh pembaca.

Latar belakang pendidikan pengarang terhadap proses kreatif novel *The Lost Java* memiliki keterkaitan sendiri. Dilihat dari ide dan bahasa yang digunakan, Kun Geia adalah orang berpendidikan tinggi. Hal ini semakin diperjelas dengan data wawancara langsung dengan Kun Geia bahwa pengarang pendidikan terakhir dari jurusan kimia pascasarjana UGM. Meskipun bukan orang bahasa dan sastra, Kun Geia sudah gemar fiksi ketika dia suka membuat puisi dan mengonsumsi bacaan sastra asing saat SMA. Dari kegemarannya ia telah menulis tiga novel, novel TLJ ini adalah novel ketiganya. Pengarang menyatakan dalam wawancaranya jika keyakinannya jika novel sains fiksi belum banyak penulisnya. Oleh karena itu, Kun Geia menulis novel TLJ dengan tema sentral *global warming*. Novel TLJ dapat disimpulkan sebagai cerminan gagasan pengarangnya. Namun, pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan pengarang. Banyak pengarang yang tidak tinggi sekolahnya, dapat menciptakan karya sastra yang fenomenal. Novel TLJ ini menjadi pembeda karena dikarang oleh ilmuwan sains.

Tanggapan informan mencakupi banyak hal penting dalam penelitian ini. Kesesuaian latar belakang pendidikan pengarang dengan novelnya, bagaimana eksistensi gerakan zionis, keunggulan dan kelemahan novel, dan relevansinya dengan dunia pendidikan sekolah. Didapati informasi dari informan menyatakan jika ada kesesuaian antara pendidikan pengarang dengan hasil karyanya. Hal tersebut dapat diamati dari ide cerita, bahasa, dan amanat ceritanya. Selain itu, informan menginformasikan gerakan rahasia zionis memang ada tapi bersembunyi. Meskipun demikian, gerakan ini benar-benar beraksi dan melakukan visi-misinya di dunia.

Informan kemudian memberi penjelasan keunggulan novel TLJ terletak pada ide cerita yang unik dan menarik. Belum banyak novel TLJ yang bercerita sains dan konspirasi. Kelemahannya terletak pada penggambaran watak dan *setting* yang belum dipadukan secara maksimal. Pengarang juga menambahkan, jika novel TLJ ada kekurangannya yaitu penggabungan data-data ilmiah dalam bentuk fiksi. Sementara itu, novel TLJ juga dapat dijadikan materi ajar di sekolah. Di kelas SMP dan SMA, ada bahan pelajaran bahasa Indonesia yang mempelajari novel. Menganalisis unsur intrinsik novel, menyinopsis novel, dan membaca novel tertentu. Para siswa dapat mengetahui seluk-beluk novel. Bagaimana tema, alur, *setting*, tokoh dan wataknya, dan amanat tokoh cerita dapat

dimaknai sebagai salah satu bekal hidup karena karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan.

Novel TLJ adalah novel yang banyak mengandung nilai pendidikan karakter. Dalam hasil penelitian, ditemukan ada Sembilan (9) nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan/nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan peduli sosial. Pengarang memasukkan nilai-nilai tersebut bertujuan agar pembaca memahami dan dapat menerapkannya dalam kesehariannya.

Karakter bangsa tersebut diperankan para tokoh novel TLJ sehingga dapat menjadi teladan bagi para pembaca. Nilai pendidikan karakter mampu membuat pembaca merefleksikan dan mendorong untuk berpikir dan bertindak sesuatu secara sadar dan berpedoman pada sikap asih, asah, dan asuh. Dalam kehidupan nyata, pendidikan karakter adalah sebuah nilai yang mulia. Tindakan-tindakan terpuji dilandasi oleh pendidikan karakter yang tertanam dalam diri seseorang secara baik dan matang. Oleh karena itu, penting sekali pendidikan karakter diinternalisasikan dalam pelajaran di sekolah. Pada pelajaran bahasa Indonesia, nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan di dalam bacaan siswa sehingga secara langsung dapat belajar pendidikan karakter.

Rujukan

- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Albertazzi, S. (2010). A Comparative Essay on The Sociology of Literature: Alice Munro's 'Unconsummated Relationships'. *Journal of The Short Story in English*, 55, 7-9.
- Asri, Y. (2011). Analisis Sosiologis Cerpen Si Padang Karya Ardini Pangastuti B.N. *Jurnal Humaniora*, 23 (3), 245-255.
- Budiman, M. (2012). Meninjau Kembali Hubungan Sastra dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 131-142.
- Geia, K. (2012). *The Lost Java*. Yogyakarta: IG Press.
- Glenn, C. L. (1998). Character Building and Freedom in Education. *European Journal for Education Law and Policy*, 2 (2), 125-144.
- Herlina. (2013). *Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Sastra, dan Nilai Pendidikan)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Karana, A. W. (2013). Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastuti B.N. *Jurnal Aditya*. 2(3), 5-17..
- Kadir, H. (2013). Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Litera*, 12. (1), 134-136.
- Leenhart, J. (1967). The Sociology of Literature: Some Stages in its History. *International Social Science Journal*, XIX (4).
- Maulani, Z. A. (2012). *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*. Jakarta: Penerbit Daseta.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Primasari, D., Suyitno, Rohmadi, M. (2016). Analisis Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal BASASTRA*, 4(1), 50-64.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Penerbit Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrul, N. (2013). Pembelajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter: Sebuah Kajian terhadap Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi. *Prosiding PIBSI XXXV*, 558-561.
- Wellek, R. & Warren, A. (1995). *Teori Kesustraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Winarni, Retno. (2013). *Kajian Sastra*. Surakarta: Widya Sari Press.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).